

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, ilmu sihir bukanlah hal yang baru, praktik ini sudah dikenal jauh sebelum munculnya Islam. Namanya merupakan indikasi yang jelas mengenai hal ini, karena mencakup peramal, pengobatan alternatif, okultis, dan dukun. Bahkan di zaman modern ini, mereka semakin banyak diberi nama ilmiah, seperti ahli supranatural, ahli metafisika, dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Fariadi dalam jurnalnya bahwa istilah perdukunan juga mengalami modifikasi dan modernisasi. Sebutan atau julukan “aktivis perdukunan” yang terkesan menghantui dan menakutkan kini telah tergantikan dengan istilah-istilah yang lebih modern dan terhormat seperti medium, orang cerdas, ahli spiritual, ahli spiritual, dan lain sebagainya. Tampilan yang dulunya disebut angker dan seram kini menjelma menjadi tampilan artis atau eksekutif yang mengenakan dasi, mengenakan jas, bahkan menggunakan mobil mewah yang canggih.¹

Dalam hal ini peneliti mendapatkan beberapa nama ahli spiritual atau aktivis perdukunan Indonesia yang tengah populer pada saat ini antara lain: (1) Ki Joko Bodo, dengan nama asli Agus Yulianto yang diyakini mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam hidup, seperti kesulitan ekonomi, permasalahan perkawinan,

¹ Ruslan Fariadi, "Digitalisasi Perdukunan Mengemas Kemusyrikan dengan Kecanggihan Teknologi", *Jurnal TARJIH*, Volume 11, No.1, (2013), 13-14.

terhambatnya karir dan kerasnya kehidupan, serta menerima perintah ilmu hitam atau menjadikan hati wanita menjadi buta cinta;² (2) Penyihir Merah bernama asli Marcel Radhival ini terkenal karena mencela praktik pesulap berkedok ilmu agama yang diyakininya bertujuan untuk menipu masyarakat;³ (3) Ryo Kiyoshi, dia merupakan seorang praktisi paranormal yang mampu meramalkan nasib seseorang hingga melihat makhluk halus;⁴

Dengan adanya fakta tersebut, sudah jelaslah bahwasanya ilmu sihir atau praktiknya masih sangat diminati dan gandrungi oleh masyarakat Indonesia dari segala kalangan. Pada faktanya para ahli spiritual yang peneliti sebutkan di atas beragama Islam tetapi tiga dari mereka memiliki pemahaman yang keliru dalam penyikapan terhadap sihir, terbukti dengan praktik-praktik yang mereka lakukan keluar dari paham *Tauhid*.

Hal tersebut sesuai dengan tuduhan orang-orang yahudi kepada Nabi Sulaiman a.s adalah seorang ahli sihir. Al-Marâghî menjelaskan, Nabi Sulaiman a.s bukanlah orang yang kafir (ahli sihir) (وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٰنُ), apabila beliau berbuat demikian maka telah kafirlah beliau. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibnu Jarir bahwa Nabi Sulaiman a.s tidak kafir, dan Allah SWT tidak menurunkan sihir

² Darmadi Sasongko, “Empat Dukun Selebritis Jago Santet dan Pelet,” diakses dari <https://www.kapanlagi.com/tiga-dukun-selebritis-jago-santet-dan-pelet-2970f7.html>, pada tanggal 28 Oktober 2022, pukul 21:58 WITA.

³ Dicky Ardian, “Interview: Pesulap Merah Disebut Jelmaan Ustadz Hingga Bongkar Trik Dukun,” diakses dari <https://www.suara.com/interview-pesulap-merah-disebut-jelmaan-ustadz-hingga-bongkar-trik-dukun>, pada tanggal 28 Oktober 2022, pukul 22:16 WITA.

⁴ Mila Karmila, “Dereran Dukun yang Pernah Viral di Indonesia dari Menggandakan Uang sampai Santet Presiden Amerika”, diakses dari <https://www.orbitindonesia.com/deretan-dukun-yang-pernah-viral-di-indonesia-dari-menggandakan-uang-sampai-santet-presiden-amerika>, pada tanggal 14 Desember 2022, pukul 22:24 WITA.

kepada kedua malaikat tersebut, tetapi setan-setan itu yang kafir.⁵ Karena faktanya beliau adalah seorang Nabi dan bukanlah seorang penyihir hal ini jelas bertentangan dengan apa yang mereka sampaikan. Sihir adalah penipuan dan kamufase, dan para Nabi terbebas dari hal tersebut. Akan tetapi setan-setan itulah yang kafir, Mereka itulah yang menghubungkannya dengan apa yang mereka anggap sebagai sihir, kemudian menuliskannya, serta mengajarkannya kepada manusia dan mereka itulah yang kafir.⁶

Pada hakikatnya segala bentuk kejadian yang terjadi di atas muka bumi ini adalah atas izin dan kehendak Allah SWT. Oleh karena itu sudah sepatutnya kita selaku makhluk yang paling mulia diciptakan tidak lain dan tidak bukan semata-mata hanya untuk menyembah-Nya dengan tunduk dan patuh dalam mentauhidkan-Nya serta tidak menyekutukan-Nya kepada suatu pun,⁷ sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Dzâriyât/51: 56:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"

Kemudian dalam surah an-Nisa' ayat 36 dan al-An'am ayat 151 Allah SWT memerintahkan manusia agar beribadah kepada-Nya dan hanya menyembah-Nya semata serta tidak menyekutukan-Nya kepada suatu pun, berikut penjelasannya:

⁵ Al-Imam Abû al-Fidâ Ismâ'îl Ibnu Katsîr ad-Dimasyqî , "Terjemah Tafsîr Ibnu Katsîr Juz 1", 204.

⁶ Aḥmad Muṣṭhafâ al-Marâghî , "Tafsîr al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ... 172.

⁷ Fathul Majîd, "Syarh Kitâbut Tauhid Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan", (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), 19-20.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾..... ﴿٣٧﴾

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun”

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾..... ﴿١٥١﴾

Artinya:”katakanlah (Muhammad), “Marilah kubacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”

Syeikh Ibrahim al-Laqqânî menjelaskan dalam kitabnya *Jauharah at-Tauhid*, bahwa *Tauhid* adalah mengesakan Allah SWT dalam beribadah dengan meyakini keesaan-Nya, dzat-Nya, tindakan-Nya, tidak menyerupai sesuatu, sedia (ada-Nya tidak didahului sesuatu).⁸ Ringkasnya, Allah SWT itu bersifat dengan segala sifat kesempurnaan dan tidak bersifat kekurangan.⁹

Penerapan *Tauhid* tidak hanya sebatas pada keyakinan lisan bahwa Allah SWT adalah Sang Pencipta tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk pengakuan bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah melalui ibadah yang benar dan nyata.

Dan di antara penyimpangan dari ajaran *Tauhid* dan ‘*Aqidah* yang benar adalah adanya kepercayaan kepada dukun (*Kahin*) atau ilmu sihir sendiri, karena dasar keyakinan berubah bahwa keselamatannya tidak lagi bergantung kepada Allah SWT, melainkan kepada jimat yang dimilikinya, pada mantra yang

⁸ Syekh Ibrâhim bin Muhammad al-Baijuriy, “*Tuhfatul Mûrid Syarh Jauharah al-Tauhid oleh Syaikh Ibrâhim Al-Laqqâni*”, (Darussalam, 2002), 38.

⁹ KH. Imam Zarkasyi, “*Ushuluddin (Aqa'id), 'Ala Madzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah*”, (Gontor: Trimurti Press, 1989), 10.

dibacanya, karena rajah yang diijazahkan, tumbal yang dibawanya, ataupun ilmu tidak terkalahkan yang diberikan oleh seseorang yang biasa disebut sang guru. Fenomena ini jelas bertentangan dengan konsep ideologi Islam karena menyimpang dari *tauhid* dan '*aqidah shohihah*'.¹⁰

Al-Marâghî menjelaskan dalam kitab tafsirnya sihir secara bahasa adalah segala sesuatu yang halus dengan sebab yang tersembunyi, serta berlangsung melalui tipuan atau muslihat yang datang dari perkataan mereka yang mampu memikat (menyihir), hal ini sesuai dengan hadist Nabi SAW:

إن من البيان لسحرا

Artinya: "Sesungguhnya diantara pembicaraan itu adalah sihir (memukau)" (H.R. Bukhari)

Disebut demikian karena pengilhaman tanpa sebuah ilmu yang *haq*.¹¹ Kemudian Ibnu Qudâmah al-Maqdisî menambahkan bahwa sihir adalah *buhul*, mantra, dan perkataan yang diucapkan, ditulis atau dibuat sesuatu yang berpengaruh pada jasad orang yang disihir atau pada hati dan dakalnya tanpa persentuhan jasad secara langsung.¹² Dari sini dapat dipahami bahwa sihir memang nyata dan penggunaannya berdampak buruk dalam kehidupan.

Praktik sihir telah ada sejak zaman mesir kuno yaitu tepatnya sejak masa Nabi Musa a.s. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ragam istilah yang berbeda

¹⁰ Sukahar, "*Sihir dan Perdukunan Tantangannya Terhadap Pemikiran Islam*", (Naskah Publikasi Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), 5-6.

¹¹ Aḥmad Muṣṭhafâ al-Marâghî, Tafsir al-Marâghî, Juz awwal, (Mesir: Muṣṭhafâ al Babi al Halabi, 1946), 171-170.

¹² Fathi Yakin, "*Hukmu al-Islam fi al-Sihr wa Musytaqqatihi*", (Muassasah al Risâlah, 1992), 18.

dalam penamaannya sebagai peramal, pengobatan alternatif, kesaktian, dukun santet, dan lain sebagainya. Sihir dalam masyarakat agamis, bagaikan penumpang gelap, penuh misteri berwatak jahat, supernatural dan serba gaib. Oleh karena itu dalam Agama (Islam) ia dipandang negatif (*Musyrik*), harus di jauhi dan ditumpas. Terlebih lagi menurut ruang lingkup Islam persoalan sihir adalah persoalan yang sensitif bahkan mampu menyerempet ke arah *musyrik* atau merusak iman seorang muslim.¹³

Dalam pandangan Islam, ilmu sihir dan praktik sihir termasuk ke dalam kategori perbuatan dosa yang besar. Dosa sihir menurut Nabi Muhammad SAW sama dengan dosa menyekutukan Allah SWT (*syirik*) dan dosa durhaka terhadap kedua orang tua.¹⁴ Oleh karena itu, Allah SWT mengingatkan setiap hamba-Nya untuk selalu menghindari dari melakukan perbuatan-perbuatan yang melibatkan campur tangan setan seperti perbuatan sihir. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-A'raf/7: 27.

يٰۤاِبْنِيۤ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَاۤ اَخْرَجَ اٰبٰۤيَكَم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْۤءَتِهِمَاۤ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهٗ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۤءَ لِلَّذِيۡنَ لَا يُؤْمِنُوۡنَ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk

¹³ Hurmain, Sihir dalam Pandangan Al-Qur'an, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 21, No. 1, (Januari 2014), 36.

¹⁴ Abdul Kholiq al-Athar, "Menolak dan Membentengi Diri dari Sihir", (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 12.

memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”.

Ada kurang lebih 30 ayat dalam al-Qur'an yang membahas tentang ilmu sihir, seperti surah al-Baqarah ayat 102, surah Yunus ayat 81-82, surah al-A'raf ayat 116, surah Thâhâ ayat 66, dan surah al-Falaq ayat 3-4. Namun para ulama berbeda pendapat mengenai konsep dan hukum mempelajari ilmu sihir, seperti yang dikutip dalam penjelasan Hurmain dalam jurnalnya, mempelajari ilmu sihir menurut sejumlah ulama adalah boleh, sedangkan yang dilarang adalah menggunakan ilmu sihir tersebut.¹⁵

Pada suatu seminar yang bertema “*Sihir dalam Perspektif Islam, Budaya dan Hukum*” di Semarang 1997 Dr. Nurcholish Madjid menerangkan kepada masyarakat bahwa mengenai sihir yang berbagai bentuk dan jenisnya. Sebab, tambahnya, ilmu sihir merupakan ilmu yang merugikan dan sangat berbahaya, pengamalannya dipahami sebagai sikap pengingkaran terhadap kebenaran atau kekafiran. Namun, sebagian orang mempunyai pendapat berbeda dan percaya bahwa sihir itu netral, seperti halnya kedokteran, hukum, dan lainnya. Ini bisa positif dan negatif tergantung bagaimana pelaku menggunakan dan menyalahgunakannya.¹⁶

Dilihat dari sudut pandang etika, sihir hanya merugikan manusia. Sedangkan dari sudut pandang agama, setan menggunakan ilmu sihir hanya untuk menipu manusia, melakukan hal yang tidak benar namun dengan dalih kebenaran.

¹⁵ Hurmain, “Sihir dalam Pandangan Al-Qur'an”, 36.

¹⁶ Hurmain, “Sihir dalam Pandangan Al-Qur'an”, 36.

Sesungguhnya Islam menghukum mereka para ahli sihir termasuk mereka yang mencoba membenarkan sihir tersebut. Bahkan sejumlah Ulama cenderung menganut pandangan ini. Orang yang aktif menggunakan ilmu sihir pun dikatakan sebagai kafir. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ahli sihir hanyalah seorang pendosa. Mereka juga berpendapat bahwa pergi ke dukun untuk meminta bantuan adalah dosa.¹⁷

Berdasarkan dari hipotesis di atas, permasalahan sihir masih sangat menarik untuk dikaji mengingat fenomena yang terjadi saat ini di masyarakat modern. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan topik fenomena sihir ini dalam al-Qur'an yang dikaji dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmu tafsir al-Qur'an, yang diambil dari tafsir al-Marâghî yang ditulis oleh Aḥmad Mustafâ bin Mustafâ bin Muḥammad bin 'Abd al-Mun'im al-Marâghî.

Corak penafsiran terhadap al-Marâghî sangat dipengaruhi oleh penafsiran sebelumnya, khususnya berkaitan dengan tafsir al-Manâr. Hal ini wajar mengingat kedua muafassir, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridhâ, merupakan guru yang paling banyak membimbing al-Marâghî dalam bidang tafsir. Bahkan ada yang berpendapat bahwa tafsir al-Marâghî adalah penyempurnaan terhadap tafsir al-Manâr sebelumnya. Metode yang digunakan juga dianggap sebagai pengembangan dari metode yang digunakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridhâ.¹⁸

¹⁷ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Studia Islamika*, vol.11, no. 1, (Juni 2014), 120.

¹⁸ Nana Mahrani, "Metode Tafsir Modern: al-Manâr, al-Marâghî, dan al-Misbah", *Jurnal Hikmah*, Vol.12 , No.1, (Januari-Juni 2015), 88.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan al-Marâghî tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridhâ, dilihat dari sumber penjelasan yang digunakan adalah *Iqtirani*. Adapun cara menjelaskan menggunakan *Bayani*. Dari segi tingkat penjelasannya *Itnabi/Tafsili*. Sedangkan dari segi tujuan dan urutannya, ayat-ayat tersebut menggunakan *Tahlîlî*. Sementara itu dari aspek corak atau kecenderungan yang paling dominan, al-Marâghî memberi warna pada penafsirannya dengan *al-Adâbi al-Ijtimâ'i*.¹⁹

Tafsir al-Marâghî merupakan tafsir kontemporer yang relevan bagi masyarakat Muslim yang beragam. Salah satunya para Muslim di Indonesia karena ditulis secara sistematis dan mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif, serta latar belakang penulisannya pun tidak fanatik terhadap salah satu mazhab. Oleh karena itu dengan corak seperti ini sangat mudah untuk dipahami dan sangat cocok dengan kondisi manusia dan pemikiran modern, apalagi penggunaan bahasa yang sederhana dan lugas terutama dalam kajian ayat-ayat sihir dalam al-Qur'an.²⁰

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh seorang dosen tafsir pada Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qura Mekkah, Muhammad Hasan Abdul Malik, yang memberi penilaian terhadap al-Marâghî, dengan menyatakan: "Ahmad Muṣṭhafâ al-Marâghî adalah seorang yang dapat mengambil faedah

¹⁹ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Aḥmad Mustafâ al-Marâghî dalam kitab Tafsir al-Margâhi (Kajian atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)", *Al Furqan: Jurnal Ilmu al- Qur'an dan Tafsir*, Vol.1, No.2, (Desember 2018), 119.

²⁰ Saiful Amin Ghofur, "*Profil Para Mufasir al-Qur'an*", (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 151.

(dalam tafsir) dari pendahulunya dan mengembangkan pemikirannya dalam bidang tafsir sesuai dengan perubahan kondisi dan situasi. Beliau adalah seorang reformis dalam bidang penafsiran, baik secara sistematis maupun linguistik. Hal ini dapat dimaklumi karena beliau banyak mengutip pendapat guru beliau, Muhammad Abduh pada tafsir al-Manâr, terutama yang berkaitan dengan filsafat, kemasyarakatan dan politik. Namun beliau mempunyai sudut pandangan baru, bukan hanya sekedar meringkas rangkuman dari tafsir al-Manâr.²¹

Agar tidak meluasnya pembahasan yang akan dibahas, karena dalam al-Qur'an banyak persoalan dan ayat yang berkaitan ilmu sihir. Dalam hal ini, peneliti mempersempit dengan memerikan batasan permasalahan mengenai sihir dalam al-Qur'an berdasarkan masa Nabi Musa a.s, Nabi Sulaiman a.s, dan Nabi Muhammad SAW. Dan apabila dirincikan melalui ayat al-Qur'an, kisah sihir pada masa Nabi Sulaiman a.s terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 102, kisah sihir pada masa Nabi Musa a.s sebagaimana terdapat dalam surah al-A'raf ayat 113- 120 dan surah Thâhâ ayat 67-69, dan sihir pada masa Nabi Muhammad SAW terdapat dalam surah al-Falaq ayat 1-5.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian seputar: "Sihir dalam Perspektif Tafsir al- Marâghî". Guna mengarahkan setiap muslim agar tidak gagal paham dan menyeleweng dari syariat Islam terhadap pemaknaan fenomena sihir yang kerap terjadi dalam kehidupan ini.

²¹ Abdul Djalal H.A, "*Tafsir al-Marâghî dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*," (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), 110.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat sihir dalam kitab Tafsir *al-Marâghi*?
2. Apa sumber yang digunakan dalam kitab Tafsir *al-Marâghi* dan bagaimana metode penafsirannya?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penafsiran ayat-ayat sihir dalam kitab Tafsir *al-Marâghi*.
2. Mengetahui sumber yang digunakan dalam Tafsir *al-Marâghi* dan bagaimana metode penafsirannya.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan dan kemajuan ilmu al-Qur'an dan tafsir serta menambah wawasan bagi seluruh civitas akademika dan masyarakat muslim yang lainnya tentang fenomena sihir dalam hakikat ayat-ayat al-Qur'an.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah literasi dan intelektualitas peneliti tentang hakikat fenomena sihir yang diambil dari penafsiran *al-Marâghî* sehingga mampu memantapkan keimanan peneliti.

b. Bagi Civitas Akademika

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan kepada UIN Antasari khususnya program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam kajian-kajian keislaman tentang hakikat fenomena sihir berdasarkan *al-Marâghi*.

c. Bagi Masyarakat

Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pemerhati keilmuan al-Qur'an dan Tafsir, Psikologi Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan para pendidik serta masyarakat umum tentang hakikat ilmu sihir sehingga mampu menjadi sosok muslim ideal yang terhindar dari sihir.

E. Definisi Operasional

Penegasan istilah ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman, serta memberikan gambaran mengenai ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penafsiran adalah proses, cara, perbuatan menafsirkan, atau upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.²² Sedangkan dalam hal ini yang dimaksud dengan penafsiran ialah

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online, "Arti Kata Tafsir," diakses dari <https://kbbi.web.id/tafsir>, pada tanggal 11 November 2022, pukul 15:13 WITA.

upaya untuk menjelaskan al-Qur'an dengan kecenderungan yang dimiliki *mufassir* yang bersangkutan.

2. Sihir

Pengertian sihir dalam penelitian ini diambil dari pendapatnya Ibnu Qudâmah yang dikutip oleh Perdana Akhmad, menurutnya ilmu sihir adalah suatu pemakaian mantra yang diucapkan atau dituliskan, melakukan suatu perbuatan yang memberi pengaruh pada badan, hati, atau pemikiran seseorang. Siapapun bisa menjadi sasaran sihirnya. Sedangkan itu semua dilakukan secara tidak langsung. Akibat-akibat tersebut dapat berupa kematian, penyakit, terhambatnya perkawinan dan permasalahan hubungan seksual dengan pasangan, perceraian antar pasangan, keterasingan atau permusuhan, atau kasih sayang yang berlebihan.²³

3. Ayat-Ayat Sihir

Kajian terhadap ayat-ayat sihir dalam penelitian ini adalah ayat al-Qur'an yang memiliki informasi atau penjelasan tentang sihir, termasuk sejarah, pengertian, dan berbagai aspek lainnya. Menurut Hurmain, di dalam al-Qur'an tidak kurang dari 30 ayat yang berbicara mengenai sihir.²⁴ Dan menurut Jamal Abdul Bary dalam kitabnya *al-Badiyl al-Islami Lifak as-Sihr*, ayat-ayat sihir dalam al-Qur'an dapat ditemui lebih dari 63 kali dalam banyak surah surah yang berbeda dengan bentuk dan variasi yang lain tetapi memiliki makna lafadz yang sama.²⁵

²³Perdana Akhmad, "*Membongkar Kesesatan Reiki, Tenaga Dalam & Ilmu Kesaktian*", (Az-zahra: Seri Psikoterapi Ruqyah, 2007), 18.

²⁴Hurmain, "Sihir dalam Pandangan Al-Qur'an", 37.

²⁵M. Fahrial Ansyori, "*Perbandingan Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Sihir dalam Tafsir al-Qurthubi dan al-Alusi*", (Jember: UIN Khas, 2022), 7

4. Tafsir al-Marâghi

Tafsir al-Marâghî merupakan tafsir kontemporer yang relevan bagi masyarakat Muslim yang beragam. Tafsir dengan penulisan yang mudah dipahami, sistematis, dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan efektif, isinya pun tidak fanatik terhadap mazhab tertentu. Oleh karena itu dengan corak ini mudah dan cocok dengan kondisi manusia modern, apalagi penggunaan bahasa yang sederhana dan lugas terutama dalam al-Qur'an mengenai kajian ayat-ayat sihir.²⁶

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penyusunan skripsi ini, peneliti berupaya melakukan penelitian pendahuluan terhadap sumber yang sudah ada, berupa karya-karya peneliti terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti menemukan penelitian (Skripsi) yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Kajian yang dilakukan Lismawati berjudul, "*Pemaknaan Sihir Dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Sufistik)*". Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan tematik. Penelitian ini menjelaskan penafsiran *al-Asas Fi at-Tafsir* dari *Da'id Hawwa* terhadap surah al-Baqarah ayat 102 tentang sihir perpisahan (pemisah). Dikatakan sihir pemisah karena adanya tanda-tanda sihir yang dapat memisahkan sebuah hubungan pernikahan. Sedangkan dalam Yunus ayat 77, 80-81, al-

²⁶ Saiful Amin Ghofur, "*Profil Para Mufasir al-Qur'an*", 151.

A'raf ayat 111-120, Thâhâ ayat 67-69 peneliti menyimpulkan bahwa dalam ayat-ayat tersebut terdapat sihir/ilusi/tipuan pandangan.²⁷

2. Faisol Rahman dan Ghazi Mubarak dengan judul, "*Konsep Sihir dalam Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab*". Menggunakan pendekatan tematik, jurnal ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Beberapa hasil penelitiannya adalah: (1) Hakikat sihir itu ada. Namun, Buya Hamka dan Quraish Shihab tidak menjelaskan secara signifikan mengenai hakikat sihir dalam al-Qur'an. Buya Hamka dan Quraish Shihab berpendapat bahwa ilmu sihir hanyalah ilusi yang menurut anggapan mereka berasal dari Malaikat yaitu Harut dan Marut; (2) Buya Hamka dan Quraish Shihab juga menyebutkan bagaimana cara kerja sihir melalui pelantunan mantra-mantra sihir yang maksud merugikan orang lain, dan dari wanita-wanita peniup buhul membaca mantra yang tujuannya untuk mencelakakan orang lain, dan dari wanita peniup buhul (tali penghubung).²⁸
3. Penelitian yang dilakukan Qurrata Ayunin al-Alam yang berjudul, "*Sihir Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Qurthubi Dan Tafsir al-Mishbah)*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), menelaah kitab tafsir *al-Qurthubi* dan tafsir *al-Misbah*, serta didukung dengan literatur lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama menurut tafsir *al-Qurthubi* sihir sebagai tipuan yang

²⁷ Lismawati, "*Pemaknaan Sihir Dalam al-Qur'an (Study Tafsir Sufistik)*", Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, (2019).

²⁸ Faisol Rahman dan Ghazi Mubarak, "Konsep Sihir dalam Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab", *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 5, No. 2, (2021).

diciptakan oleh penyihir untuk merayu orang lain menunjukkan bahwa sihir tidak hanya mencakup penggunaan jin atau setan, tetapi mencakup aspek seperti kemahiran bahasa dan fleksibilitas tangan seperti penggunaan trik sulap dan ermain kartu, yang merupakan bagian dari sihir. Kedua, terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan dari penafsiran *al-Qurthubi* dan *al-Misbah* dalam menafsirkan ayat-ayat sihir. Ketiga, memberikan kontekstualisasi penafsiran ayat sihir sebagaimana dikemukakan oleh kedua *mufassir* tersebut dalam konteks masa kini.²⁹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khoeriyah dengan judul, “*Sihir Dalam al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir al-Manâr Karya M. Abduh dan Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*” Metode penelitian ini termasuk *Library Research*, dengan menelaah kitab tafsir *al-Manâr* dan *al-Misbah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama ilmu sihir dalam tafsir *al-Manâr* diartikan sebagai suatu perbuatan aneh, manipulasi ishir atau kemuslihatan yang dimaksudkan menyembunyikan kebenaran dari banyak orang, karena tidak banyak orang yang mengetahuinya. Sedangkan menurut tafsir *al-Qurthubî*, sihir adalah tipu daya, trik mengelabui mata. Seseorang terbayang sesuatu padahal sebenarnya tidak terjadi demikian atau belum tentu demikian. Quraish Shihab mempercayai bahwa hakikat sihir memang ada dan pengaruhnya atas izin Allah SWT.³⁰

²⁹ Qurrata Ayunin al-Alam, “*Sihir Dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Qurthubi Dan Tafsir al-Misbah)*”, Skripsi Institut Ilmu al-Qur’an Jakarta, (2021).

³⁰ Uswatun Khoeriyah, “*Sihir Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al Manâr Karya M. Abduh dan Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab)*”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2021).

G. Metode Penelitian

Dalam sub bab ini penulis memaparkan metode yang akan digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Jenis dan Model Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), artinya penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Sumber data penelitian ini diambil dari literatur yang baik dan relevan.³¹

Penelitian ini menjadikan al-Qur'an sebagai objek kajiannya, sehingga sumber rujukan utama dan pertama adalah al-Qur'an, dengan penekanan pada ayat-ayat yang berbicara tentang sihir. Penelitian ini mengacu pada sumber lain seperti kitab-kitab tasir yang menurut penulis memiliki hubungan yang sama. Sebagai landasan teori dan analitis, ia akan mempelajari menafsirkan, menyusun, memilih, dan menjelaskan makna-makna tersembunyi dalam ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip. Peneliti hendaknya merevzaid al-ew buku-buku yang ditulis oleh para ahli untuk mengetahui relevansinya dengan fenomena sihir ini.

Dari segi metodologi, karena objek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka pendekatan yang digunakan adalah ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir dikenal beberapa metode penafsiran terhadap ayat al-Qur'an, yaitu *tahlîlî*, *Ijmâlî*, *maudhû'î*, dan *muqāran*. Diantara keempat metode penafsiran ini, metode penafsiran yang paling sesuai dengan penelitian ini yaitu metode tafsir *maudhû'î*. Tafsir *maudhû'î* adalah suatu metode tafsir yang mencari jawaban langsung dari al-Qur'an

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 15.

mengenai suatu permasalahan (tema) dengan cara menginventarisasi seluruh ayat yang relevan kemudian menganalisisnya melalui ilmu-ilmu tambahan yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan tema yang dibicarakan. semua ayat yang terkait, kemudian menganalisisnya melalui ilmu-ilmu bantu yang memuat teori-teori yang relevan dengan tema yang dibahas. Metode tafsir *maudhû'î* dari M. Sa'ad Ibrahim yang akan digunakan penulis.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Menurut Arikunto (2002, h. 96) menjelaskan, data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.³² Data yang akan disajikan dalam kajian ini yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sihir khususnya yang terjadi di zaman Nabi Musa a.s, Nabi Sulaiman a.s, dan Nabi Muhammad SAW.

b. Sumber Data

Sumber data dalam kajian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder, berikut penjelasannya:

1) Data Primer

Data primer yang peneliti gunakan dalam kajian ini adalah kitab tafsir *al-Marâghi* yaitu penafsiran beliau pada surah al-Baqarah ayat 102, al-A'raf ayat 113-120, Thâhâ ayat 67-69, dan al-Falaq ayat 1-5 yang mana ayat-ayat tersebut merupakan ayat-ayat yang menyinggung perkara mengenai sihir yang terjadi pada

³² Suharsimi Arikunto, "*Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 96.

masa nabi-nabi yang mereka hadapi secara langsung dan Allah SWT abadikan kejadian itu didalam al-Qur'an.

2) Data Sekunder

Sedangkan data sekunder diambil dari kitab-kitab tafsir yang dapat melengkapi sumber penelitian ini, serta dari kitab-kitab ilmu sihir dan karya-karya ulama atau para ahli dari zaman modern sampai kontemporer, meskipun pada dasarnya hal itu tidak sampai membahasnya topik tersebut tetapi mereka mempunyai peran dan kontribusi terhadap penelitian ini.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada kajian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal yang mencakup segala sesuatu yang akan diteliti, mulai dari tafsir, buku, catatan, atau lainnya. Dan setelah memperoleh data maka data tersebut disiapkan, dan akan disusun data tersebut.

d. Proses Analisis Data

Terkumpulnya seluruh data akan dianalisis berdasarkan sub pembahasan yang terpisah. Kemudian akan dilakukan kajian mendalam terhadap objek kajian yang meliputi analisis isi, yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi kandungan dan mengelolanya dengan tujuan untuk memahami pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan. Dalam hal ini, penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan sihir oleh beberapa *mufassir* modern-kontemporer dianalisis dengan menggunakan kaidah-kaidah tafsir yang berlaku.

Setelah data diolah dengan metode analisis isi, dilanjutkan dengan melakukan analisis deskriptif untuk analisis data selanjutnya. Langkah-langkah tafsir tematik meliputi penelaahan permasalahan mengenai sihir, (identifikasi) pencarian ayat-ayat yang berkaitan tentang sihir, memahami isi ayat-ayat sihir dengan mangacu pada kitab-kitab tafsir atau kitab ilmu lainnya, dan menganalisis serta menyimpulkan permasalahan yang di bahas yaitu mengenai sihir.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika pembahasan bertujuan untuk menyederhanakan keseluruhan isi penelitian ini dan memberikan kerangka sederhana sehingga isinya jelas, bukan ekstensif, dan sistematis. Berikut penyusunan struktur sistematika pembahasan:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan penjelasan umum mengenai keseluruhan pembahasan dalam skripsi, antara lain: latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memaparkan dasar pemikiran, termasuk teori permasalahan yang diteliti. Bab ini berisi tentang pengertian umum ilmu sihir, hukum, dan ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan sihir.

Bab ketiga, berisi tentang profil pribadi tokoh *mufassir* Ahmad Muṣṭhafâ al-Marâghî, kitab tafsirnya yaitu tafsir al-Marâghî, dan corak penafsirannya.

Bab keempat, memuat data-data pembahasan yang diteliti, yaitu mengenai tafsir al-Marâghî terhadap ayat-ayat sihir dalam al-Qur'an. Dan memaparkan solusi untuk mengatasi ataupun penanggulangan menurut *mufassir* yang dikaji.

Bab kelima, berisi penutup yaitu kesimpulan yang merupakan rangkuman dari keseluruhan isi penelitian dan saran (rekomendasi) untuk penelitian selanjutnya.